JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(3), Oktober 2021, 1370-1373
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v21i3.1748

Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi

Reky Marlani*, Meri Neherta, Deswita
Program Studi Pasca Sarjana Keperawatan Universitas Andalas,
Bagian Keilmuan Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas
*Correspondence email: rekymarlani@gmail.com

Abstrak. *Stunting* adalah kondisi kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018). Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui karakteristik ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 713 dan sampel 256 ibu yang memiliki anak usia 24-59 bulan dengan *simple random sampling* (acak sederhana). Didapatkan hasil, karakteristik ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita adalah sebagian besar berasal dari ibu berumur 26-35 tahun (55,4%), pekerjaan ibu tidak bekerja/ibu rumah tangga (90,2%), tingkat pendidikan ibu tinggi (60,9%), sosial ekonomi rendah (93,5%). Diharapkan perawat dapat memberikan *health education* pada ibu yang memiliki anak balita usia 24-59 bulan mengenai pencegahan *stunting* pada balita agar prevalensi *stunting* bisa menurun.

Kata kunci: umur ibu; pekerjaan; tingkat pendidikan; sosial ekonomi; balita; stunting

Abstract. *Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to malnutrition for a long time so that children are shorter than normal children their age. This condition is measured by a length or height that is less than minus two standard deviations of the median standard deviation of child growth from the WHO (Kemenkes RI, 2018). This study is an observational study with a descriptive approach to determine the characteristics of mothers that influence the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Talang Banjar Health Center, Jambi City. The population in this study amounted to 713 and a sample of 256 mothers who had children aged 24-59 months by simple random sampling. The results show that the characteristics of mothers that affect the incidence of stunting in toddlers are mostly from mothers aged 26-35 years (55.4%), work mothers do not work / housewives (90.2%), high maternal education levels (60 ,9%), low socioeconomic (93.5%). It is hoped that nurses can provide health education to mothers with toddlers aged 24-59 months regarding stunting prevention in toddlers so that the prevalence of stunting can decrease.*

Keywords*: maternal age; occupation; education level; socioeconomic; toddler; stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018).

Stunting terjadi 22,92 % atau sebesar 154,8 juta anak balita di dunia. Tahun 2017 lebih dari setengah balita dari Asia (55%), lebih dari sepertiga dari Afrika (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi *stunting* di Ethiopia barat laut sebesar 49,4% (Geberselassie et al., 2018). Prevalensi balita *stunting* di Asia sebesar 83,6 juta dengan proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (WHO, 2018).

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG), *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2017 (29,6%), tahun 2018 (30,8%) dan tahun 2019 (27,67%). Sedangkan di Kota Jambi tahun 2017 sebanyak 25,2%, tahun 2018 sebanyak 30,1%, tahun 2019 sebanyak 21,03% (Izwardy, 2020).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi (2021), dari 21 wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi merupakan urutan pertama prevalensi *stunting* pada balita.

Dampak jangka panjang pada anak bisa mengakibatkan kapasitas belajar tidak optimal, berisiko obesitas dan penyakit kronis produktivitas kerja tidak optimal, menurunnya kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan dampak pada jangka pendek adalah kemampun kognitif, motorik dan verbal menurun, peningkatan risiko kematian perinatal dan neonatal (Wali et al., 2019).

Pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* disebabkan karena tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mengelola rumah tangga khususnya pola makan keluarganya. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah memahami informasi tentang gizi khususnya dalam memilih atau mengolah makanan yang

bergizi sehingga kebutuhan gizi keluarga tercukupi dibandingkan ibu yang pendidikannya lebih rendah (Apriani et al., 2018).

Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak, selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik (Pakpahan, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Aridiyah dkk, 2015), mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan ibu mengenai gizi mempengaruhi terjadinya *stunting*.

Faktor status ekonomi juga merupakan penyebab terjadinya *stunting* pada balita yang meliputi pendapatan perkapita. Sosial ekonomi akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga menjadi kurang bervariasi dan jumlahnya sedikit terutama pada bahan-bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral sehingga meningkatkan risiko kurang gizi (Pakpahan, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui karakteristik ibu yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi pada bulan 13 Juli sampai 13 Agustus 2021. Penelitian yang dimulai dari Bulan April sampai dengan Juli 2021. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu yang memiliki anak balita usia 24-59 bulan wilayah kerja Puskesmas Talang banjar Kota Jambi pada tahun 2021 dengan jumlah populasi sebanyak 713 orang. Sampel sebanyak 256 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling.* Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi

Karakteristik Responden	*Stunting* (n=92)		Tidak *Stunting* (n= 164)	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Ibu				
17-25 tahun	7	7,6	13	7,9
26-35 tahun	51	55,4	110	67,1
36-45 tahun	34	37,0	41	25,0
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	83	90,2	138	84,1
PNS/BUMN	3	3,3	4	2,4
Pegawai Swasta	5	5,4	17	10,4
Wiraswasta	1	1,1	5	3,0
Tingkat Pendidikan Ibu				
Rendah	36	39,1	46	28,0
Tinggi	56	60,9	118	72,0
Sosial Ekonomi				
Rendah	86	93,5	109	66,5
Tinggi	6	6,5	55	33,5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* sebagian besar berasal dari ibu berumur 26-35 tahun (55,4%), pekerjaan ibu tidak bekerja/ibu rumah tangga (90,2%), tingkat pendidikan ibu tinggi (60,9%), sosial ekonomi rendah (93,5%).

Pembahasan

Karakteristik Ibu yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi

Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* sebagian besar pada ibu yang memiliki umur 26-35 tahun sebesar 55,4%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hayyudini dkk (2017), menyatakan bahwa usia ibu yang matang akan memiliki kesungguhan dalam merawat, mengasuh dan membesarkan anak yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup anaknya.

Menurut penelitian Wanimbo & Wartiningsih, (2020), menyatakan bahwa usia ibu < 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan *stunting* dibandingkan dengan usia ibu 20-34 tahun.

Faktor usia ibu akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki ibu dalam pemberian zat gizi pada anak. Usia yang semakin matang membuat seseorang tidak hanya mengandalkan pengalaman tetapi juga menambah pengetahuan dari berbagai sumber pengetahuan yang ada (Paramashanti, 2019).

Menurut asumsi peneliti, usia ibu bukan merupakan yang menentukan terjadinya *stunting* tapi tergantung dari pengetahuan yang dimiliki ibu.

Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* sebagian besar pada ibu yang tidak bekerja/ibu rumah tangga sebesar 90,2%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mentari & Hermansyah, 2019), menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja dominan memiliki anak

stunting sementara ibu yang bekerja memiliki anak tidak *stunting*.

Menurut peneliti, pekerjaan ibu bukan hanya merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* tapi pekerjaan ibu tentu harus didukung oleh pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi yang berguna mencapai kebutuhan balita yang optimal.

Status pekerjaan ibu tidak sangat mempengaruhi terhadap pola makan yang berdampak pada status gizi anak tersebut. Ibu yang bekerja tidak selalu menelantarkan pola makan anggota keluarga karena kesibukan pekerjaannya dan ibu yang tidak bekerja tidak selalu pola makan anggota keluarga terjamin. Semua itu tergantung individu masing-masing (Rismawati, dkk, 2015).

Ibu tidak memiliki pendidikan yang cukup maka akan mempengaruhi kemampuan serta pengetahuan ibu mengenai bagaimana merawat kesehatan anak terutama dalam memahami pengetahuan mengenai masalah gizi. Sehingga dalam penerapannya, ibu tidak tahu bagaimana menyediakan makanan yang bergizi dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita (Aridiyah dkk, 2015).

Tingkat Pendidikan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* sebagian besar pada ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu pendidikan SMA dan perguruan tinggi sebesar 60,9%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Akram et al., (2018), menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor pelindung untuk menghindari terjadinya *stunting* pada balita, anak-anak dari ibu yang buta huruf ditemukan 2,12 kali lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi.

Menurut penelitian Ni'mah. & Lailatul, (2015) tingkat pendidikan ibu terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak, serta berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh balita. Ibu yang berpendidikan rendah akan sulit menyerap informasi gizi dalam penyediaan menu makan yang tepat untuk balita sehingga balita dapat berisiko mengalami *stunting* (Kementerian PPN/Bappenas 2018 dalam Pakpahan, 2021).

Pengetahuan ibu dalam memilih bahan makanan yang sesuai kualitas maupun kuantitas, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah seseorang dalam menerima pengetahuan yang didapatnya (Atikah, 2018).

Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan ibu tidak menjamin seorang balita tidak mengalami *stunting*. Pada hasil penelitian ini, pendidikan ibu lebih banyak dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi yang mana dikategorikan pendidikan tinggi. Pendidikan ibu yang tinggi berarti memiliki pengetahuan yang baik akan gizi seimbang.

Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* sebagian besar pada ibu yang memiliki sosial ekonomi rendah dengan pendapatan dibawah UMR Rp. 2.630.162 sebesar 93,5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aridiyah, dkk 2015), pendapatan keluarga dibawah UMR cenderung memiliki balita pendek lebih besar dari keluarga yang berpendapatan diatas UMR. Penelitian lain menurut (Wahdah et al., 2016), pendapatan keluarga/sosial ekonomi yang rendah merupakan faktor risiko kejadian *stunting*, semakin rendah pendapatan maka kejadian *stunting* cenderung semakin tinggi.

Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan nutrisi yang tidak adekuat dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita, sedangkan sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2018).

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Status ekonomi keluarga yang rendah dapat dipengaruhi tingkat pendidikan ibu dalam pemilihan makanan yang dikonsumsinya sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan bergizi pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral (Pakpahan, 2021).

Menurut asumsi peneliti, sosial ekonomi yang rendah erat kaitannya dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan gizi bagi balita yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Sosial ekonomi rendah dalam hal ini adalah pendapatan rendah akan memungkinkan keluarga memenuhi makanan yang kurang bervariasi, sedikit jumlahnya dan makanan yang tidak adekuat dengan memenuhi asupan protein, vitamin dan mineral sesuai dengan kebutuhan balita.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karakteristik ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita adalah ibu yang berumur 26-35 tahun, tingkat pendidikan ibu tinggi yaitu pendidikan SMA dan perguruan tinggi, ibu yang tidak bekerja/ibu rumah tangga, sosial ekonomi rendah dengan pendapatan dibawah UMR Rp.2.630.126

DAFTAR PUSTAKA

Akram, R., Sultana, M., Ali, N., Sheikh, N., & Sarker, A. R. (2018). Prevalence and Determinants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban–Rural Disparities in Bangladesh. *Food and Nutrition Bulletin*, *39*(4), 521–535. https://doi.org/10.1177/0379572118794770

Apriani, L., Gizi, J., Masyarakat, K., & Semarang, U. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting (Studi Kasus Pada Baduta 6 - 23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *6*(4), 198–205.

Aridiyah, Farah Okky , Ninna Rohmawati, M. R. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas) Farah. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, *3*. https://doi.org/10.1007/s11746-013-2339-4

Atikah, R. et al. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya* (1st ed.). Yogyakarta: CV.Mine.

Distia Hayyudini, Suyatno, Y. D. (2017). Hubungan Karakteristik Ibu, Pola Asuh Dan Pemberian Imunisasi Dasar Terhadap Status Gizi Anak Usia 12-24 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *5*(4), 788–800.

Geberselassie, S. B., Abebe, S. M., Melsew, Y. A., Mutuku, S. M., & Wassie, M. M. (2018). Prevalence of stunting and its associated factors among children 6-59 months of age in Libo-Kemekem district, Northwest Ethiopia; A community based cross sectional study. *PLoS ONE*, *13*(5), 1–11. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195361

Izwardy, D. (2020). Studi Status Gizi Balita. Balitbangkes Kemenkes RI, 2020, 40.

Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163–1178.

Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275

Ni'mah., C., & Lailatul, M. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, *10*(2015), 84–90. https://doi.org/Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90 terdiri

Pakpahan, P. J. (2021). *CEGAH STUNTING Dengan Pendekatan Keluarga* (Cetakan I). GAVA MEDIA.

Paramashanti, A. B. (2019). *Gizi Bagi Ibu dan Anak* (D. Rachmawati (ed.)). PT. PUSTAKA BARU.

Rismawati, R., & Rahmiwati, A. Febry, F. (2015). Correlation of Kadarzi Behavior on the Nutritional Status Toddlers in Health Centers Simpang Timbangan Indralaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *6*(3), 195 – 201.

Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, *3*(2), 119. https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130

Wali, N., Agho, K., & Renzaho, A. M. N. (2019). Past drivers of and priorities for child undernutrition in South Asia: A mixed methods systematic review protocol. *Systematic Reviews*, *8*(1), 1–8. https://doi.org/10.1186/s13643-019-1112-7

Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, *6*(1), 83. https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300

WHO. (2018). *Child Stunting Data Visualizations Dashboard*.